

BAB III

Peran Orangutan Foundation International (OFI) Dalam Pengelolaan Serta Pengaruh Pada Kawasan Taman Nasional Tanjung Puting Di Kotawaringin Barat 2015-2021

3.1 Reintroduksi Spesies di Taman Nasional Tanjung Puting

3.1.1 Penyelamatan dan Rehabilitasi Orangutan

Orangutan Kalimantan diklasifikasikan sebagai spesies yang terancam punah di masyarakat global yang termasuk dalam daftar merah *International Union for Conservation of Nature* (IUCN).⁷⁸ Program rehabilitasi orangutan dilaksanakan dengan tujuan utama untuk meningkatkan populasi dan meningkatkan kualitas hidup orangutan guna memerangi ancaman kepunahan yang dihadapi orangutan Kalimantan.⁷⁹ Program rehabilitasi dan pelepasliaran orangutan dimulai pada tahun 1971 di Camp Leakey di Cagar Alam Tanjung Puting (sekarang menjadi Taman Nasional) oleh Dr. Biruté Mary Galdikas dan Rod Brindamour. Ini merupakan inisiatif pertama yang dilakukan Kalimantan. Dr. Galdikas memulai inisiatif ini untuk meningkatkan kehidupan orangutan liar bekas penangkaran dan mengeluarkan orangutan dari perdagangan hewan peliharaan komersial.⁸⁰

⁷⁸ Indah Tri Misnawati, "Strategi Komunikasi Pada Kampanye Perlindungan Orangutan Oleh Lsm Centre for Orangutan Protection (Cop) Di Samarinda, Kalimantan Timur," *eJournal Ilmu Komunikasi* 1, no. 4 (2013): 135–149.

⁷⁹ Raniah Rahmawati, "Upaya Penyelamatan Orangutan Kalimantan Dari Kepunahan Di Taman Nasional Tanjung Puting," *Universitas Negeri Malang* (2016): 1–23.

⁸⁰ Orangutan Foundation International, "Penyelamatan, Rehabilitasi dan Pembebasan", <https://orangutan.org/our-projects/rehabilitation/>.

Mendidik masyarakat lokal dan perwakilan pemerintah tentang dampak negatif perburuan dan kepemilikan spesies yang terancam punah terhadap lingkungan. Yang lebih penting lagi, menurut Dr. Galdikas, pendirian destinasi wisata terkenal di Taman Nasional ini akan berkontribusi terhadap pelestarian hutan Tanjung Puting dalam jangka panjang. Hanya dua negara di dunia yaitu Indonesia dan Malaysia yang merupakan rumah bagi orangutan.⁸¹ Memelihara orangutan sebagai hewan peliharaan atau di penangkaran adalah tindakan ilegal di Indonesia dan Malaysia, kecuali bagi Taman safari dan kebun binatang.

Undang-Undang Nomor 05 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, yang secara tegas melarang pengambilan, penyiwaan, pembunuhan, penyimpanan, pemilikan, pemeliharaan, pengangkutan, pemindahan, dan perdagangan satwa yang dilindungi, baik hidup maupun mati, di dalam maupun di luar wilayah Indonesia, dan ini mencantumkan orangutan sebagai salah satu spesies yang dilindungi di negara ini.⁸² Sayangnya, orangutan terancam punah akibat deforestasi besar-besaran yang terus menerus terjadi di Indonesia, terutama akibat meluasnya pertanian kelapa sawit di seluruh nusantara.

Selain fakta bahwa hama pertanian membunuh individu orangutan, populasi orangutan liar lokal juga punah akibat degradasi hutan, yang mendorong makhluk liar semakin mendekat ke manusia. Ketika induk orangutan dibunuh di ladang kelapa sawit, bayi orangutan dibawa ke tempat karantina. Bayi-bayi orangutan ini diambil dari tubuh ibunya dan dijual di pasar bawah tanah sebagai hewan

⁸¹ Ibid.

⁸² Misnawati, "Strategi Komunikasi Pada Kampanye Perlindungan Orangutan Oleh Lsm Centre for Orangutan Protection (Cop) Di Samarinda, Kalimantan Timur."

peliharaan. Hal ini masih sering terjadi di Kalimantan meskipun tindakan ini sangat ilegal dan kurang populer dibandingkan sebelumnya.

Penyelamatan dan rehabilitasi orangutan merupakan langkah kritis dalam konservasi spesies yang terancam punah akibat deforestasi, perburuan, dan perdagangan ilegal. Banyak orangutan terpaksa keluar dari habitat aslinya karena hutan tempat mereka hidup dibuka untuk perkebunan kelapa sawit dan penebangan liar. Organisasi ini bekerja sama dengan pemerintah untuk menyelamatkan individu-individu yang terluka atau diperdagangkan, dan mereka dibawa ke pusat rehabilitasi untuk pemulihan fisik dan mental. Proses rehabilitasi mencakup pelatihan keterampilan alami yang diperlukan untuk bertahan hidup di alam liar, seperti memanjat, mencari makan, dan membangun sarang. Setelah dinilai siap, orangutan dilepaskan kembali ke hutan yang dilindungi. Upaya ini sangat penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan mempertahankan populasi orangutan yang terus menurun. Rehabilitasi yang berhasil juga membutuhkan pendekatan yang komprehensif, termasuk perlindungan habitat dan pemberdayaan masyarakat lokal untuk menjaga kawasan konservasi dari aktivitas ilegal.

Beragam cara digunakan untuk menyelamatkan orangutan.⁸³ Pertama, orangutan hasil penangkaran milik swasta yang disita oleh Cabang PHKA (Konservasi Alam dan Perlindungan Hutan) Departemen Kehutanan. Kedua, setelah dihubungi langsung oleh OFI, masyarakat lokal yang semakin sadar akan larangan memelihara orangutan membawa hewannya ke OCCQ untuk menghindari

⁸³ Orangutan Foundation International, "Wildlife rescue process", <https://orangutan.org/our-projects/rehabilitation/wildlife-rescue/>.

masalah hukum. Terakhir, OFI bekerja sama dengan penegak hukum dan perwakilan pemerintah daerah lainnya untuk menyita orangutan dari pemiliknya. Peluang orangutan untuk bertahan hidup jika dijadikan hewan peliharaan sangatlah kecil. Hanya satu dari ratusan orangutan peliharaan yang dilihat OFI di Kalimantan yang berhasil mencapai usia dewasa di bawah perawatan pemiliknya. Berbadan besar untuk anak seusianya, ia lumpuh dari pinggang ke bawah.

A. Orangutan Care Center and Quarantine (OCCQ)

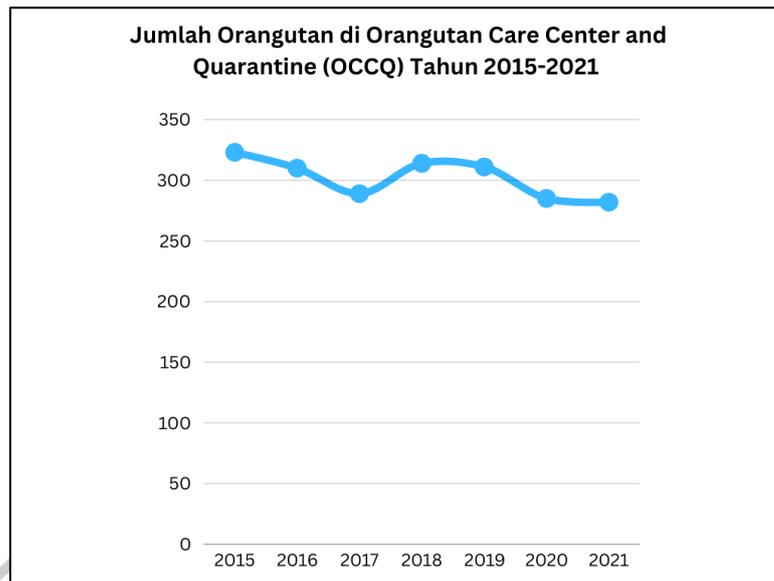
Orangutan Care Center and Quarantine (OCCQ) merupakan pusat rehabilitasi dan karantina yang berperan penting dalam pelestarian orangutan di Kalimantan. Pusat ini didirikan dengan tujuan untuk menyelamatkan, merawat, dan merehabilitasi orangutan yang kehilangan habitatnya akibat deforestasi, perburuan liar, dan perdagangan satwa. Di OCCQ, orangutan yang terluka atau yatim piatu mendapat perawatan medis, nutrisi yang memadai, serta pelatihan keterampilan bertahan hidup di alam liar. Program ini sangat penting dalam melindungi spesies yang terancam punah ini, memastikan bahwa mereka dapat kembali hidup mandiri di habitat asli mereka. Selain itu, OCCQ juga berfungsi sebagai pusat penelitian dan edukasi, meningkatkan kesadaran publik mengenai pentingnya pelestarian hutan dan satwa liar. Dengan adanya upaya OCCQ, terdapat harapan bahwa populasi orangutan di Kalimantan dapat dipulihkan dan dilestarikan untuk generasi mendatang.

OCCQ terletak di lahan hutan seluas lebih dari 200 hektar di tepi desa Pasir Panjang.⁸⁴ Tersebar di seluruh hutan yang tersisa terdapat beberapa kamp dengan fasilitas staf mereka sendiri dan perumahan bagi orangutan dengan usia/jenis kelamin/kelas perkembangan tertentu. Salah satu kamp ini adalah untuk fasilitas karantina terisolasi. OCCQ menyediakan perawatan jangka panjang bagi orangutan dan satwa liar lainnya yang menjalani rehabilitasi ekstensif untuk akhirnya kembali ke alam liar dan bagi individu yang kesehatannya dapat mencegah mereka untuk kembali ke alam liar. OCCQ juga menyediakan perawatan jangka pendek untuk orangutan liar terlantar dan hewan lain yang dapat dikembalikan ke alam liar setelah menjalani pemeriksaan kesehatan dan, jika perlu, pengobatan. Perawatan jangka panjang untuk orangutan dan satwa liar lainnya meliputi pengayaan harian, pemantauan medis dan perilaku, dan membantu satwa liar membangun keterampilan bertahan hidup. Melalui upaya-upaya inilah OCCQ mempersiapkan orangutan liar yang lahir dari penangkaran dan satwa liar asli lainnya untuk dilepaskan kembali ke alam liar.

Ada 285 orangutan yang tinggal di OCCQ pada awal tahun 2021.⁸⁵ Setelah memperhitungkan pendatang baru di OCCQ, pelepasan kembali dari OCCQ ke alam liar, serta kelahiran dan kematian di OCCQ (semuanya dirinci dalam bagian di bawah), ada 282 orangutan yang tinggal di OCCQ pada akhir tahun 2021.

⁸⁴ Orangutan Foundation International, 2021, Annual Report, <https://orangutan.org/wp-content/uploads/2024/08/2021-Annual-Report-Final.pdf>.

⁸⁵ Ibid



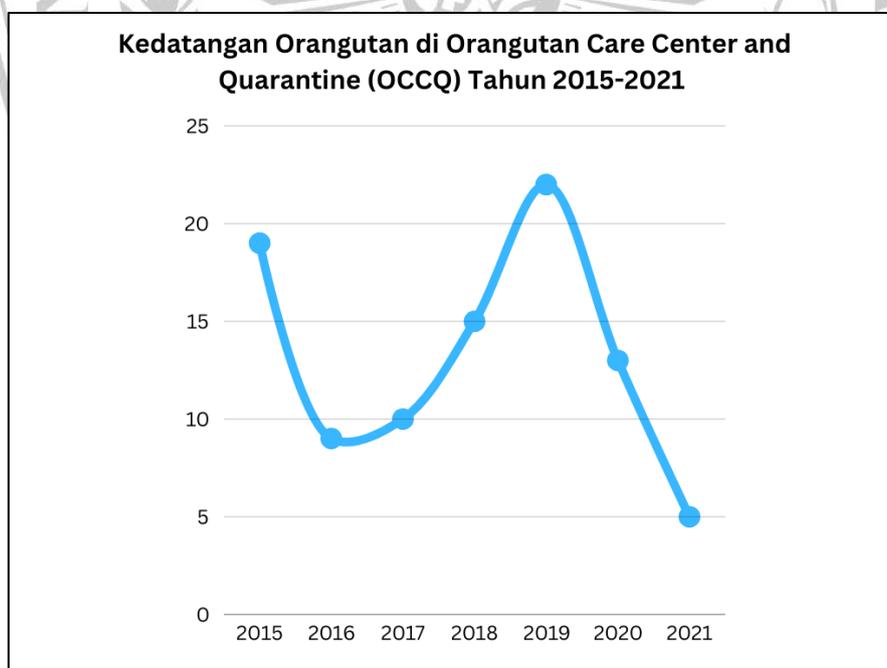
Gambar 3.1 Grafik Jumlah Orangutan di Orangutan Care Center and Quarantine (OCCCQ) 2015-2021 (Sumber: Dokumen Pribadi)

B. Kedatangan Orangutan

Kedatangan orangutan di pusat karantina merupakan salah satu langkah penting dalam upaya pelestarian spesies yang terancam punah ini. Pada umumnya, orangutan yang masuk karantina adalah hasil penyelamatan dari perdagangan ilegal, konflik dengan manusia, atau kerusakan habitat. Di karantina, orangutan menjalani pemeriksaan kesehatan secara menyeluruh untuk memastikan bahwa mereka bebas dari penyakit yang dapat menular ke orangutan lain atau bahkan manusia. Selain itu, masa karantina memberi waktu bagi orangutan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang lebih aman sebelum mereka dikembalikan ke habitat alaminya atau ditempatkan di pusat rehabilitasi. Proses ini juga penting untuk memastikan kesejahteraan individu orangutan serta keberlangsungan populasi liar mereka. Dengan demikian, kedatangan orangutan di karantina

mencerminkan upaya sinergis antara konservasi dan penegakan hukum terhadap perlindungan satwa liar.

Saat tiba di Pusat Perawatan dan Karantina Orangutan (OCCQ), semua orangutan dan satwa liar lainnya akan menerima pemeriksaan medis lengkap, atau triase, yang meliputi pengukuran fisik dan dokumentasi ciri-ciri fisik, pengambilan sampel darah, rambut, urin, dan feses, pemeriksaan tifoid, hepatitis, dan tuberculosis, pemberian obat antiparasit dan penanaman microchip. Dalam karantina, Semua pendatang baru di OCCQ menjalani karantina minimal 30 hari sebelum diizinkan bergabung dengan populasi umum OCCQ.⁸⁶ Periode karantina melibatkan pemantauan kesehatan secara berkala untuk memastikan tidak ada penyakit menular yang berpindah dari orangutan yang baru tiba ke orangutan lain yang menjalani perawatan di OCCQ.



Gambar 3.2 Jumlah Kedatangan Orangutan di OCCQ 2015-2021 (Sumber: Dokumen Pribadi)

⁸⁶ Ibid., hal 14.

Pada tahun 2015⁸⁷, 19 orangutan memasuki Pusat Perawatan Orangutan dan Rehabilitasi Karantina, termasuk 13 bayi, satu orangutan muda, dan satu orangutan liar betina dewasa yang mati karena luka-lukanya, dua orangutan liar dan satu induk orangutan yang pernah ditawan beserta anaknya dari Camp Leakey. Pada tahun 2016⁸⁸, Pusat Perawatan Orangutan dan fasilitas Karantina menerima 9 orangutan baru, yang terdiri dari 6 betina dan 3 jantan. Dua lainnya lahir secara tidak sengaja di OCCQ setelah jantan dan betina bertemu dalam keadaan yang tidak diketahui. Kedua induknya adalah betina remaja. Biasanya, jantan dan betina yang lebih tua dari remaja kecil dilepaskan secara terpisah ke Hutan Pelatihan untuk mencegah kehamilan yang tidak disengaja. Pada tahun 2017⁸⁹, terdapat total sepuluh orangutan baru yang datang ke Pusat Perawatan & Karantina Orangutan, yang terdiri dari 4 betina dan 6 jantan. Semuanya adalah orangutan yatim piatu yang ditawan dan berusia antara 2 tahun hingga satu jantan dewasa berusia 18-20 tahun.

Orangutan Care Center and Quarantine (OCCQ) menerima lima belas orangutan untuk dirawat selama tahun 2018⁹⁰, sebagai tambahan dari 250+ orangutan yang telah menerima perawatan pada awal tahun 2018. Pusat Perawatan dan Karantina Orangutan (OCCQ) menerima 22 orangutan tambahan untuk dirawat selama tahun 2019⁹¹. Pusat Perawatan dan Karantina Orangutan (OCCQ) menerima

⁸⁷ Orangutan Foundation International, 2015, Annual Report, <https://orangutan.org/wp-content/uploads/2017/06/OFI-Official-Annual-Report-2015.pdf>.

⁸⁸ Orangutan Foundation International, 2016, Annual Report, <https://orangutan.org/wp-content/uploads/2019/01/Annual-Report-2016-PUBLIC-VERSION-FINAL-v2.pdf>.

⁸⁹ Orangutan Foundation International, 2017, Annual Report, https://orangutan.org/wp-content/uploads/2021/12/2018_Annual_Report_FINAL-Rev24122021_rev1.pdf.

⁹⁰ Orangutan Foundation International, 2018, Annual Report, https://orangutan.org/wp-content/uploads/2021/12/2018_Annual_Report_FINAL.pdf.

⁹¹ Orangutan Foundation International, 2019, Annual Report, <https://orangutan.org/wp-content/uploads/2022/07/2019AnnualReportFINAL.pdf>.

13 orangutan tambahan untuk dirawat selama tahun 2020⁹². Orangutan Care Center and Quarantine (OCCQ) menerima lima orangutan tambahan untuk dirawat selama tahun 2021⁹³.

3.1.2 Pelepasan dan Pelepasan Kembali Orangutan

a. Pelepasan Orangutan

Pada protokol pelepasan orangutan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Orangutan dipilih untuk dilepaskan kembali ke alam liar oleh Dr. Galdikas, tim dokter hewan OFI, dan staf Pusat Perawatan dan Karantina Orangutan (OCCQ). Kriteria pelepasan berfokus pada peluang orangutan untuk bertahan hidup di hutan. Jika orangutan disarankan untuk dilepaskan tetapi tidak memenuhi semua kriteria pelepasan, pelepasannya akan ditunda hingga tim OFI yakin bahwa orangutan tersebut memiliki keterampilan yang diperlukan untuk bertahan hidup di alam liar. Untuk meminimalkan kemungkinan penularan penyakit, kandidat pelepasan orangutan ditempatkan dalam karantina pra-pelepasan minimal selama tiga puluh hari. Hal ini memungkinkan OFI untuk membatasi kontak dengan kandidat pelepasan orangutan hanya kepada beberapa pengasuh dan staf veteriner terpilih selama karantina.⁹⁴

Kriteria pelepasan orangutan mencakup hal-hal berikut⁹⁵:

⁹² Orangutan Foundation International. 2020. Annual Report. Diakses dari https://orangutan.org/wp-content/uploads/2023/11/2020_OFIAnnualReport.pdf

⁹³ Orangutan Foundation International. 2021. Annual Report. Diakses dari <https://orangutan.org/wp-content/uploads/2024/08/2021-Annual-Report-Final.pdf>

⁹⁴ Ibid., hal 17.

⁹⁵ Orangutan Foundation International. 2020. Annual Report. Diakses dari https://orangutan.org/wp-content/uploads/2023/11/2020_OFIAnnualReport.pdf

- **Penilaian Medis:** OFI menyaring semua orangutan untuk penyakit menular dan kondisi kesehatan lainnya. Selain itu, proses penyaringan memastikan orangutan memenuhi standar ukuran dan berat, berdasarkan usia.
- **Keterampilan Hidup:** Orangutan harus menunjukkan pengetahuan tentang keterampilan bertahan hidup yang penting, seperti mencari makan di hutan dan membangun sarang di malam hari.
- **Tidak Tertarik pada Interaksi Manusia:** Orangutan harus menunjukkan tingkat ketidaktertarikan yang tinggi pada interaksi manusia untuk mencegah situasi konflik antara manusia dan satwa liar setelah dilepaskan.

Lokasi pelepasan ditentukan dan ditetapkan jauh sebelum pelepasan. Semua lokasi dipilih dengan izin dari BKSDA (Badan Sumber Daya Alam Kementerian Kehutanan Indonesia) dan otoritas Taman Nasional, jika orangutan dilepaskan di dalam Taman Nasional Tanjung Puting atau di dekat batasnya. Lokasi pelepasan biasanya di atau dekat perbatasan Taman atau di daerah lain yang dilindungi dan dipatroli. Lokasi pelepasan dipersiapkan terlebih dahulu dengan platform pemberian makan dan kamp yang dibangun untuk/oleh staf OFI. OFI melepaskan orangutan yang direhabilitasi hanya ke lokasi dengan staf OFI tetap.⁹⁶

Dr. Galdikas dan manajemen OFI mengawasi pelepasan orangutan bersama anggota manajemen Taman Nasional Tanjung Puting dan BKSDA. Hadir pula staf veteriner OCCQ dan pengasuh utama orangutan.⁹⁷ Tim pelepasan dan pengasuh utama memindahkan calon orangutan ke kandang transportasi, sering kali pada

⁹⁶ Orangutan Foundation International. 2021. Annual Report. Diakses dari <https://orangutan.org/wp-content/uploads/2024/08/2021-Annual-Report-Final.pdf>

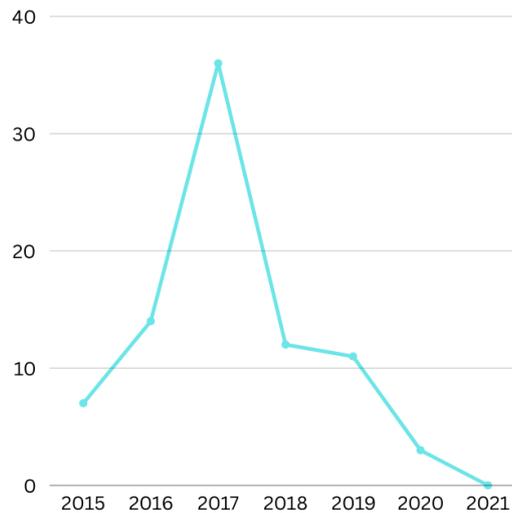
⁹⁷ Ibid., hal 18.

malam sebelum pelepasan dan kemudian orangutan dan tim berangkat ke kamp pelepasan yang dipilih sebelum fajar. Biasanya pada pagi hari, anggota tim pelepasan membuka kandang, dan orangutan keluar saat sudah siap.

OFI menugaskan dua anggota staf, pengasuh utama orangutan dan anggota staf tim pelepasan, untuk memantau setiap transisi orangutan ke alam liar setidaknya selama sepuluh hari.⁹⁸ Anggota staf ini termasuk seseorang yang mengenal medan dan seseorang yang dikenal baik oleh orangutan. Proses pemantauan meliputi pencatatan perilaku makan, interaksi dengan orangutan lain, pembangunan sarang, serta jangkauan dan arah perjalanan. Pemantauan fokus berlanjut selama minimal sepuluh hari atau lebih lama, tetapi terkadang orangutan yang baru dilepaskan sangat ingin kembali ke alam liar, terutama di rawa-rawa yang dalam, sehingga dalam beberapa hari mereka menghindari anggota staf yang memantau mereka.

⁹⁸ Orangutan Foundation International. 2020. Annual Report. Diakses dari https://orangutan.org/wp-content/uploads/2023/11/2020_OFIAnnualReport.pdf

Pelepasan Orangutan Tahun 2015-2021



Gambar 3.3 Jumlah Pelepasan Orangutan tahun 2015-2021 (Sumber: Dokumen Pribadi)

Pada tahun 2016, 14 orangutan telah dilepasliarkan. Dari 14 orangutan tersebut, enam berjenis kelamin jantan dan delapan berjenis kelamin betina. Diantaranya yaitu, Setelah dilepaskan, Ketapang segera meninggalkan tempat pelepasan, meninggalkan Puji setelah apa yang tampak seperti interaksi yang intens. Interaksi yang tidak biasa ini terdiri dari vokalisasi yang intens tetapi sangat ramah antara keduanya yang sangat dekat. Setelah kepergian Ketapang, Puji tampak tertekan dan hampir tidak makan apa pun meskipun dia tetap berada di dekat tempat makan. OFI telah melepasliarkan tujuh orangutan tahun sebelumnya, yaitu di 2015.⁹⁹ Pada 2015, diantaranya Jenika, Samba, dan Violet dilepaskan di tempat pemberian makan kedua di Camp Filomena. Rodnee, Rosemary, dan Sophie, yang telah dilepaskan pada tahun 2014, hadir pada saat pelepasan. Karena

⁹⁹ Orangutan Foundation International. 2016. Annual Report. Diakses dari <https://orangutan.org/wp-content/uploads/2019/01/Annual-Report-2016-PUBLIC-VERSION-FINAL-v2.pdf>

ada seekor jantan dewasa liar yang dominan dengan "pipi berbantalan", Agustus, di daerah tersebut, maka dianggap lebih baik untuk melepaskan betina saja. Pada akhir tahun, Samba tidak lagi mengunjungi tempat pemberian makan secara teratur, tetapi Jenika dan Violet tetap datang.

Lalu, tahun 2017¹⁰⁰, terdapat total 36 pelepasan, yang terdiri dari 16 betina dan 20 jantan, dari Orangutan Care Center & Quarantine. Kemudian tahun 2018¹⁰¹, OFI telah melepasliarkan total dua belas orangutan hasil rehabilitasi dari bekas tawanan ke alam liar. Tiga peristiwa pelepasan utama terjadi pada tahun 2018: satu pada bulan Mei, satu pada bulan November, dan sekali lagi pada bulan Desember. Ke-12 orangutan tersebut dilepasliarkan di Camp Filomena milik OFI, sebuah camp hutan lebat di dalam Taman Nasional Tanjung Puting. Sembilan orangutan lainnya “dilepasliarkan kembali” setelah menjalani perawatan medis di OCCQ. Kemudian tahun 2019¹⁰², OFI melepaskan total 11 orangutan liar hasil rehabilitasi yang ditawan ke Hutan Raya. Lima peristiwa pelepasan utama terjadi pada tahun 2019: dua di Camp Filomena, dua di Pos Natai Lengkuas, dan satu di Camp Seluang Mas II. Tujuh orangutan lainnya “dilepasliarkan kembali” setelah menjalani perawatan medis di OCCQ.

Upaya pelepasan pada tahun 2020 sangat terdampak oleh pembatasan wilayah akibat Pandemi COVID-19. Pada tahun 2020 OFI melepaskan total tiga

¹⁰⁰ Orangutan Foundation International. 2017. Annual Report. Diakses dari https://orangutan.org/wp-content/uploads/2021/12/2018_Annual_Report_FINAL-Rev24122021_rev1.pdf

¹⁰¹ Orangutan Foundation International. 2018. Annual Report. Diakses dari https://orangutan.org/wp-content/uploads/2021/12/2018_Annual_Report_FINAL.pdf

¹⁰² Orangutan Foundation International. 2019. Annual Report. Diakses dari <https://orangutan.org/wp-content/uploads/2022/07/2019AnnualReportFINAL.pdf>

orangutan liar hasil rehabilitasi yang ditawan ke hutan raya.¹⁰³ Pelepasliaran ini terjadi selama pelepasan utama pada bulan Maret 2020. Empat orangutan liar “dilepasliarkan kembali” setelah menjalani perawatan singkat di OCCQ, dan sembilan belas orangutan liar dipindahkan ke hutan aman. Diantaranya ada Natalia dan Cantik menjadi sahabat dekat setelah bertemu satu sama lain saat mereka tiba di OCCQ saat masih bayi. Setelah bertahun-tahun menjalani rehabilitasi di OCCQ, remaja yang lebih tua Natalia dan Cantik dipilih untuk menghabiskan waktu di Wally’s World II, salah satu pulau hutan “HaHa” OFI yang terdiri dari sekitar 2 hektar hutan. Kandang hutan semi-liar ini berfungsi sebagai waktu/ruang perantara bagi orangutan setelah rehabilitasi dan sebelum akhirnya dilepaskan ke alam liar. Di kandang semi-liar Ha-Ha ini, staf OFI dapat memantau dengan cermat keterampilan orangutan untuk bertahan hidup, yaitu membuat sarang dan tidur dengan aman di atas tanah, sebelum orangutan yang lahir di alam liar yang direhabilitasi ini dilepaskan ke alam liar. Jelas bahwa Natalia dan Cantik adalah pembangun sarang yang terampil yang tampaknya mampu hidup di alam liar.

¹⁰³ Orangutan Foundation International. 2020. Annual Report. Diakses dari https://orangutan.org/wp-content/uploads/2023/11/2020_OFIAnnualReport.pdf



Gambar 3.4 Natalia & Cantik bersama pejalan dewasa Ricky di kandang hutan “Ha-Ha” sebelum akhirnya dilepaskan

(Sumber: Orangutan Foundation International Annual Report, 2020)

Tindakan pencegahan COVID-19 yang berkelanjutan, termasuk moratorium yang diberlakukan pemerintah untuk melepaskan kembali satwa liar yang telah direhabilitasi ke alam liar, secara signifikan membatasi kegiatan pelepasan OFI pada tahun 2021¹⁰⁴. Meskipun OFI tidak dapat melepaskan orangutan liar yang pernah ditawan yang telah menjalani rehabilitasi ekstensif di Pusat Perawatan dan Karantina Orangutan (OCCQ), OFI diizinkan untuk melepaskan kembali orangutan liar serta orangutan liar yang mungkin merupakan keturunan dari mantan orangutan yang direhabilitasi yang hanya membutuhkan perawatan sementara di OCCQ. Salah satunya, orangutan liar dewasa dilepasliarkan kembali ke alam liar pada tahun 2021 setelah menjalani perawatan selama enam bulan di Pusat Perawatan dan Karantina Orangutan (OCCQ). Seperti disebutkan di

¹⁰⁴ Orangutan Foundation International. 2021. Annual Report. Diakses dari <https://orangutan.org/wp-content/uploads/2024/08/2021-Annual-Report-Final.pdf>

halaman 16, Lintang ditemukan di dekat perkebunan kelapa sawit pada bulan Januari 2021. Ia memperlihatkan luka terbuka yang sangat besar di bagian atas kepalanya, kemungkinan besar akibat parang. Petugas penyelamat OFI menenangkan Lintang dengan menggunakan sumpitan dan dokter hewan OFI segera merawat dan menjahit luka di kepala Lintang. Luka ini telah menembus hingga ke tengkorak. Lintang dibawa kembali ke OCCQ untuk dipantau selama proses pemulihan dari luka serius ini. Setelah Lintang pulih sepenuhnya dan lolos pemeriksaan kesehatan, ia dilepaskan kembali ke alam liar pada tanggal 15 Juni 2021.

b. Pelepasan Kembali Orangutan

OFI memberikan dukungan seumur hidup kepada orangutan yang sebelumnya dirawat atau direhabilitasi di OCCQ dan dilepaskan ke alam liar. Sementara beberapa orangutan yang dilepaskan berkeliaran jauh dari lokasi pelepasan dan jarang atau tidak pernah terlihat oleh staf lapangan OFI, yang lain tetap berada di dekat lokasi pelepasan OFI, stasiun patroli, atau kamp penelitian. Ketika ada orangutan yang terlihat terluka atau dalam kondisi kesehatan yang buruk, staf lapangan OFI memberi tahu dokter hewan OCCQ untuk menilai situasinya. Jika dokter hewan lapangan OFI yang menanggapi tidak dapat merawat orangutan yang sakit atau terluka di lokasi, orangutan tersebut akan dibawa kembali ke OCCQ untuk perawatan yang lebih intensif. Dalam kasus orangutan yang lahir di alam liar yang dilepaskan dari tawanan, mereka mungkin adalah orang-orang yang tidak menyesuaikan diri dengan kehidupan di alam liar,

atau mereka yang berkeliaran dan melakukan kontak dengan manusia agak jauh dari lokasi pelepasan. Mereka mungkin juga orangutan jantan dewasa yang terluka parah dalam pertempuran dengan orangutan jantan lainnya. Terkadang mereka adalah orangutan jantan liar karena orangutan jantan dewasa tidak memiliki toleransi terhadap kehadiran satu sama lain. Setelah orangutan pulih dan sehat kembali, mereka dilepaskan kembali ke alam liar.



Gambar 3.5 Pelepasan Kembali Orangutan tahun 2015-2023 (Sumber: Dokumen Pribadi)

Pada tahun 2015, ada empat belas orangutan yang dilepasliarkan kembali. Salah satu diantaranya adalah Jusman, yang telah dibebaskan di Camp Seluang Mas pada tahun 2014, dibebaskan lagi di Kamp Filomena pada bulan April 2015 setelah beberapa insiden di mana ia memasuki konsesi kelapa sawit di dekatnya dan terlibat dalam pertengkaran dengan para pekerja. Para petugas menangkap Jusman dan "menahannya" sebentar di kandang luar ruangan sebelum melepaskannya kembali ke hutan tempat ia seharusnya berada.

Pada 2016, empat orangan dilepasliarkan kembali. Salah satu diantaranya adalah Roger, yang merupakan penghuni hutan jangka panjang di dekat Tanjung Harapan. Awalnya dibawa ke OCCQ dari Tanjung Harapan di Taman Nasional Tanjung Puting karena terluka parah dalam perkelahian dengan jantan dewasa lainnya. Setelah beberapa bulan di OCCQ, ia pulih dan dilepaskan kembali di Tanjung Harapan pada tanggal 20 Desember 2016.

Pada tahun 2018, total ada delapan orangan yang dilepasliarkan kembali. Diantaranya ada Puji dan Unyil Bejo, orangan yang sebelumnya direhabilitasi, lalu dikembalikan ke Camp Filomena. Pada tahun 2019, tujuh orangan dilepasliarkan kembali setelah mendapatkan perawatan medis di Orangan Care Center and Quarantine (OCCQ). Diantaranya, Siswi yang dibawa ke OCCQ untuk evaluasi medis dan dilepasliarkan kembali beberapa hari kemudian ke Camp Leakey. Kemudian, Indian diselamatkan dari perkebunan kelapa sawit pada bulan Juni 2019. Meskipun masih remaja, ia dianggap terampil dan mandiri dan dilepasliarkan kembali di Camp Natai Lengkuas di Taman Nasional Tanjung Puting pada bulan Desember 2019.

Tahun 2020, Empat orangan liar dilepaskan kembali setelah mendapatkan perawatan di Orangan Care Center and Quarantine (OCCQ). Bengaris, orangan jantan dewasa dilaporkan memakan buah dari pohon-pohon milik penduduk desa selama beberapa hari. Bengaris diselamatkan oleh OFI dan penjaga hutan departemen kehutanan dan dibawa ke OCCQ di mana dokter hewan mengambil foto sinar-X yang memperlihatkan peluru senapan di area leher/tenggorokannya. Staf dokter hewan OFI mengeluarkan satu peluru dengan

peluru lain yang ditemukan tertanam terlalu dalam. Setelah pemeriksaan kesehatan menyeluruh, diputuskan bahwa dia tidak perlu tinggal di OCCQ lebih lanjut dan dia segera dipindahkan untuk dilepasliarkan kembali.

3.1.3 Kedatangan, Translokasi, dan Pelepasan Non-Orangutan

Proses kedatangan biasanya melibatkan penyelamatan satwa dari perdagangan ilegal atau habitat yang terancam, di mana OFI berperan aktif dalam mengidentifikasi dan mengamankan hewan-hewan tersebut. Setelah penyelamatan, translokasi dilakukan untuk memindahkan satwa ke habitat yang lebih aman, seperti kawasan hutan yang telah dilindungi. Pelepasan non-orangutan, seperti Beruang Madu yang sering didapati, juga dilakukan untuk memastikan bahwa ekosistem dapat berfungsi dengan baik dan beragam. Semua langkah ini tidak hanya membantu meningkatkan populasi satwa liar yang terancam, tetapi juga berkontribusi pada restorasi dan perlindungan habitat, serta mendorong kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga keanekaragaman hayati. Upaya OFI dalam konteks ini menunjukkan integrasi antara perlindungan satwa dan pelestarian habitat, yang merupakan kunci untuk keberlanjutan ekosistem di kawasan tersebut.

Pada tahun 2017, delapan Beruang Madu tiba di Pusat Perawatan dan Karantina Orangutan (OCCQ).¹⁰⁵ Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh meningkatnya jumlah anak beruang yang menjadi yatim piatu setelah induknya dibunuh untuk diambil bagian tubuhnya dan, mungkin, dagingnya. Beruang Madu

¹⁰⁵ Orangutan Foundation International. 2017. Annual Report. Diakses dari https://orangutan.org/wp-content/uploads/2021/12/2018_Annual_Report_FINAL-Rev24122021_rev1.pdf

yang berusia di bawah dua tahun saat mereka tiba memiliki peluang yang baik untuk berhasil direhabilitasi dan dikembalikan ke alam liar. Setelah berusia dua tahun, beruang-beruang ini biasanya terlalu terbiasa dengan manusia dan tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk bertahan hidup di alam liar, sehingga memerlukan perawatan seumur hidup. Pada tahun 2018, empat ekor beruang madu tiba di OCCQ. Penerimaan beruang madu Malaya terus meningkat selama bertahun-tahun.¹⁰⁶



Gambar 3.6 Anak Beruang Madu yang baru tiba bernama Kacong

(Sumber: Orangutan Foundation International Annual Report, 2019)

Pada tahun 2019, seekor beruang madu tiba di OCCQ. OCCQ memberikan perawatan kepada total 17 beruang madu pada tahun 2020.¹⁰⁷ Pada tahun 2020 tidak ada kedatangan beruang madu baru di OCCQ.¹⁰⁸ Namun, staf OFI melakukan dua translokasi beruang madu pada tahun 2020. Seekor beruang jantan dewasa

¹⁰⁶ Orangutan Foundation International. 2018. Annual Report. Diakses dari https://orangutan.org/wp-content/uploads/2021/12/2018_Annual_Report_FINAL.pdf

¹⁰⁷ Orangutan Foundation International. 2019. Annual Report. Diakses dari <https://orangutan.org/wp-content/uploads/2022/07/2019AnnualReportFINAL.pdf>

¹⁰⁸ Orangutan Foundation International. 2020. Annual Report. Diakses dari https://orangutan.org/wp-content/uploads/2023/11/2020_OFIAnnualReport.pdf

diselamatkan dari perkebunan, PT Agro Indomas, pada 21 Agustus 2020, dan ditranslokasi ke Suaka Margasatwa Lamandau. Seekor beruang betina dewasa diselamatkan dari Desa Rungau Raya pada tanggal 1 Oktober dan juga ditranslokasi ke Suaka Margasatwa Lamandau. Sayangnya, kedua beruang ini tidak dapat dipantau setelah dilepaskan karena mereka kabur begitu saja.

Orangutan Care Center and Quarantine (OCCQ) terkadang menerima hewan liar Kalimantan non-orangutan yang membutuhkan perawatan. Mereka juga membantu memindahkan satwa liar sehat yang ditemukan dalam situasi yang membahayakan akibat potensi konflik antara manusia dan satwa liar, dan juga bekerja sama dengan lembaga nirlaba lain di Kalimantan yang mengkhususkan diri dalam perawatan dan rehabilitasi spesies tertentu.

Pada tahun 2021, OCCQ terus memberikan perawatan untuk satu kasuari, satu binturong, satu monyet ekor panjang, dan 17 beruang madu Malaya yang tidak dapat dilepaskan ke alam liar.¹⁰⁹ Beruang madu Malaya sangat rentan, tidak hanya karena hilangnya habitat dan fragmentasi, tetapi juga karena beruang dewasa dibunuh agar bagian tubuhnya dapat dijual untuk manfaat pengobatan atau diambil dagingnya. Anak beruang yang yatim piatu terkadang dipelihara atau dijual sebagai hewan peliharaan. Anak beruang ini sering disita atau diserahkan kepada Polisi atau pejabat Departemen Kehutanan. Namun, setelah beruang madu terbiasa dengan manusia, sangat sulit untuk merehabilitasi mereka agar dapat hidup di hutan.

¹⁰⁹ Orangutan Foundation International. 2021. Annual Report. Diakses dari <https://orangutan.org/wp-content/uploads/2024/08/2021-Annual-Report-Final.pdf>

Beruang madu yang berusia lebih dari dua tahun yang pernah tinggal di penangkaran hampir tidak pernah menjadi kandidat untuk rehabilitasi. Meskipun OFI telah melakukan upaya rehabilitasi yang berhasil dengan beruang madu di masa lalu, OFI tidak lagi menerima kedatangan beruang madu baru di OCCQ kecuali mereka berusia di bawah dua tahun. Upaya ini diserahkan kepada organisasi yang lebih mengkhususkan diri dalam beruang madu agar OFI memfokuskan upaya dan sumber daya pada apa yang menjadi spesialisasi bagi OFI sendiri yaitu orangutan. Meskipun demikian, OFI berkomitmen untuk menyediakan perawatan seumur hidup yang berkualitas kepada 17 beruang madu yang sudah tinggal di OCCQ. Mereka adalah beruang yang tidak dapat direhabilitasi dan dilepaskan kembali ke alam liar.

3.2 Restorasi Taman Nasional Tanjung Puting

3.2.1 Reboisasi

Hutan Kalimantan merupakan salah satu sumber daya alam paling berharga di planet ini karena hutan ini sangat meningkatkan keanekaragaman hayati di seluruh dunia dan mengendalikan suhu lokal dan global. Hewan-hewan akan kehilangan habitatnya jika hutan, yang dulunya merupakan rumah bagi spesies atau satwa liar yang dilindungi dan terancam punah, ditebang secara ilegal untuk pembangunan atau dibakar. Hewan yang kehilangan lingkungannya berisiko

bermigrasi ke pemukiman manusia atau bahkan punah karena tidak akan ada cukup makanan untuk memenuhi kebutuhan mereka.¹¹⁰

Hutan tropis Indonesia memiliki kepentingan global, meliputi lebih dari 98 juta hektar (242.163.274 hektar). Kerusakan hutan tropis yang cepat menyebabkan kerugian yang tak terhitung dalam hal keanekaragaman hayati dan mendorong spesies seperti orangutan semakin dekat dengan kepunahan. Indonesia adalah salah satu dari lima negara dengan spesies terkaya di dunia, dengan tingkat spesies endemik yang tinggi. Dua belas persen dari semua spesies mamalia, 16% spesies reptil dan amfibi, dan 17% spesies burung ditemukan di 17.000 pulau yang membentuk Indonesia. Dari spesies Indonesia, 772 spesies terancam atau hampir punah, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah spesies terancam tertinggi ketiga di dunia. Dari sekitar 40 spesies primata di Indonesia, 20 spesies telah kehilangan lebih dari setengah habitat aslinya dalam sepuluh tahun terakhir; orangutan termasuk di antara spesies tersebut.¹¹¹

Reboisasi merupakan upaya penting untuk memperbaiki dan meningkatkan daya dukung lahan di luar Kawasan Hutan dan memulihkan fungsi lahan penting yang telah terganggu oleh aktivitas manusia. Selain itu, reboisasi dapat meningkatkan kualitas udara di sekitarnya, melindungi berbagai satwa liar, dan meningkatkan ketahanan ekologis populasi di sekitarnya. Reboisasi tidak hanya merupakan komponen penting dari keberlanjutan lingkungan dan mitigasi

¹¹⁰ Lailatul Badriyah, Meyva Salsabila, and Ibrahim Bin Sa'id, "Pengaruh Reforestasi Di Hutan Kalimantan Terhadap Biodiversitas Serta Suhu Disekitarnya," *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Lingkungan Wilayah Pesisir* 1, no. 1 (2023): 23–30, <https://journal.bengkuluinstitute.com/index.php/JEMMIES>.

¹¹¹ Orangutan Foundation International, rainforest facts, diakses dalam <https://orangutan.org/rainforest/rainforest-facts/>

perubahan iklim. Penggunaan benih dari berbagai sumber sangat penting bagi keberhasilan inisiatif reboisasi karena membantu memastikan bahwa vegetasi ditanam dan tumbuh.¹¹²

Projek reboisasi Orangutan Foundation International (OFI) diluncurkan pada tahun 2016 dan 2017 setelah kebakaran dahsyat tahun 2015 menghancurkan beberapa ribu hektar hutan hujan di dalam lahan yang dilindungi OFI, dan ratusan ribu hektar hutan di seluruh Kalimantan.¹¹³ Dengan begitu sedikit hutan hujan yang tersisa di Kalimantan, dan semakin banyak yang hancur setiap hari, menjadi jelas bahwa selain melestarikan hutan yang tersisa, penting untuk menanam kembali dan mengembalikan hutan ke keadaan semula. OFI juga dapat bekerja untuk melindungi simpanan karbon yang tersisa di rawa gambut, dengan membudidayakan dan menumbuhkan bibit tanaman asli.

Projek reboisasi yang dilakukan oleh Orangutan Foundation International (OFI) merupakan upaya penting dalam menjaga kelestarian habitat orangutan di Indonesia, khususnya di Kalimantan. Dengan memulihkan lahan yang terdegradasi akibat deforestasi dan praktik pertanian yang tidak berkelanjutan, OFI berfokus pada penanaman pohon-pohon asli yang dapat menyediakan makanan dan tempat tinggal bagi orangutan serta satwa liar lainnya. Selain itu, projek ini juga melibatkan masyarakat lokal dalam proses reboisasi, sehingga meningkatkan kesadaran akan pentingnya konservasi dan memberikan alternatif ekonomi yang berkelanjutan. Melalui usaha ini, OFI tidak hanya berkontribusi terhadap pemulihan ekosistem,

¹¹² Rizky Ilhami, "The Role of Actor Networks in Reforestation Policy in Indonesia," *Jurnal Ilmu Hukum* 14, no. 1 (2023): 73–78, <https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Justi>.

¹¹³ *Ibid.*, hal 34.

tetapi juga mendukung kesejahteraan masyarakat dan mempromosikan keberlanjutan lingkungan di masa depan. Reboisasi tidak hanya menyediakan habitat bagi orangutan, tetapi juga mendukung biodiversitas dan menjaga keseimbangan lingkungan. Selain itu, proyek ini juga berkontribusi dalam mitigasi perubahan iklim dengan menyerap karbon dioksida, menjadikannya solusi holistik untuk tantangan lingkungan yang kompleks. Upaya ini mencerminkan komitmen OFI untuk melindungi orangutan dan habitatnya.

Penanaman awal proyek reboisasi OFI dilaksanakan pada bulan April 2017¹¹⁴. Prioritasnya adalah menanam kembali area di bagian Rawa Kuno dari Hutan Warisan Orangutan yang telah hancur oleh kebakaran dan gangguan antropogenik skala kecil. Dalam hal ini, penebangan liar juga menjadi perhatian utama. Pembibitan di Herbarium Orangutan Foundation International telah berjalan sejak awal tahun 2016. Pembibitan ini ditetapkan sebagai lokasi utama untuk membudidayakan bibit pohon untuk reboisasi, sebagian karena kedekatannya dengan Pusat Perawatan dan Karantina Orangutan serta lahan yang tersedia.

Hingga tahun 2017, Pembibitan Program Reboisasi telah menampung hampir dua puluh satu ribu bibit pohon liar. Penanaman percontohan ini telah memungkinkan Orangutan Foundation International untuk memperoleh pengetahuan penting tentang praktik dan metode terbaik untuk reboisasi di wilayah Kalimantan Tengah ini. Penanaman percontohan pada bulan April 2017 ini dilakukan sebagai uji coba untuk musim reboisasi skala besar yang dimulai pada

¹¹⁴ Orangutan Foundation International. 2017. Annual Report. Diakses dari https://orangutan.org/wp-content/uploads/2021/12/2018_Annual_Report_FINAL-Rev24122021_rev1.pdf

bulan November 2017 dan akan terus berlanjut selama jangka waktu proyek ini selama sepuluh tahun. Sekitar lima ribu bibit ditanam di Hutan Warisan Rawa Kuno selama penanaman percontohan ini¹¹⁵.



Gambar 3.7 Manajer Herbarium dan Koordinator Reboisasi OFI, Ibu Cici di pembibitan bibit
(Sumber: **Orangutan Foundation International Annual Report, 2020**)

Selama tahun 2019¹¹⁶, staf OFI yang dipekerjakan oleh program reboisasi berhasil menanam 164.565 bibit dari lebih dari 14 spesies asli yang berbeda, termasuk spesies yang rentan dan endemik. Penanaman dilakukan di sembilan lokasi berbeda, terutama di Rawa Kuno dan bagian lain dari Hutan Warisan Orangutan, serta lahan yang berdekatan dan lahan yang berdekatan dengan Herbarium.

Upaya rewilding dan penanaman tahun 2020 sangat terdampak oleh pandemi COVID-19 dengan penguncian wajib dan keterbatasan serta hambatan

¹¹⁵ Ibid.

¹¹⁶ Orangutan Foundation International. 2019. Annual Report. Diakses dari <https://orangutan.org/wp-content/uploads/2022/07/2019AnnualReportFINAL.pdf>

logistik yang menyertainya untuk bepergian dan mengakses lokasi penanaman¹¹⁷. Manajer Herbarium dan Koordinator Reboisasi Ibu Cici memimpin staf tim herbarium, pembibitan, dan rewilding dalam menanam total 25.670 bibit pada tahun 2020. Upaya penanaman ini mencakup 12 spesies asli yang berbeda, termasuk spesies yang rentan dan endemik, di enam lokasi rewilding OFI yang berbeda. Upaya penanaman tahun 2020, telah menghasilkan total jumlah penanaman OFI menjadi 370.145 bibit sejak dimulainya Program Reboisasi dan Penghijauan Kembali. Sedangkan pada tahun 2021¹¹⁸, telah menghasilkan total jumlah penanaman OFI menjadi lebih dari 400.000 bibit sejak dimulainya Program Reboisasi dan Penghijauan Kembali. Jumlah ini tidak termasuk bibit yang ditanam sebagai bagian dari upaya pendidikan dan penjangkauan OFI.

3.2.2 Pelestarian Habitat

Orangutan Foundation International (OFI) terus menjalankan strategi multidimensinya untuk melindungi habitat hutan orangutan. Perlindungan habitat orangutan sangat penting bagi konservasi spesies tersebut. Hutan hujan di Kalimantan dan Sumatera, Indonesia, merupakan satu-satunya habitat mereka. OFI terus bekerja sama dengan semua tingkatan pemerintah Indonesia untuk membantu membangun taman nasional, cagar alam, dan kawasan lindung lainnya di dalam wilayah habitat orangutan. OFI bekerja sama erat dengan masyarakat dan pemerintah setempat untuk memastikan lahan yang dibeli digunakan untuk

¹¹⁷ Orangutan Foundation International. 2020. Annual Report. Diakses dari https://orangutan.org/wp-content/uploads/2023/11/2020_OFIAnnualReport.pdf

¹¹⁸ Orangutan Foundation International. 2021. Annual Report. Diakses dari <https://orangutan.org/wp-content/uploads/2024/08/2021-Annual-Report-Final.pdf>

perlindungan satwa liar dan hutan. OFI membantu menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat sebagai penjaga keamanan dan penjaga hutan.

Dengan dukungan dan bantuan masyarakat adat setempat, program Perlindungan dan Pengadaan Lahan OFI terus berlanjut di area 1) hutan desa Pasir Panjang (dekat lokasi beberapa kamp pelepasan), 2) habitat pulau hutan Ha-Ha, dan 3) hutan warisan Rawa Kuno-Kubu. Koridor Satwa Liar OFI menghubungkan ketiga area ini. Area ini terus menjadi fokus pelestarian habitat lokal dan upaya pemulihan/penanaman kembali.¹¹⁹ Area tersebut juga penting bagi misi OFI untuk memastikan habitat dan beberapa konektivitas tetap utuh bagi populasi sisa orangutan, siamang, kera, beruang madu Malaya, dan bahkan macan dahan yang diketahui berada di area tersebut. Orangutan Foundation International juga terus mengumpulkan lahan hutan di sepanjang sisi utara Sungai Sekonyer, yang bertindak sebagai penyangga penting bagi Taman Nasional Tanjung Puting. Area ini terancam oleh perkebunan kelapa sawit di utara dan masih menampung populasi sisa orangutan dan banyak spesies satwa liar lainnya. Kawasan ini tetap menjadi prioritas penting bagi program perlindungan lahan OFI.

OFI bekerja sama dengan pemerintah pusat dan daerah untuk membangun hutan lindung dan cagar alam, seperti Hutan Desa Pasir Panjang dan Suaka Margasatwa Lamandau. Cara lain untuk melestarikan hutan adalah dengan memberikan kesempatan kerja kepada penduduk setempat. Sekitar 200 penduduk

¹¹⁹ Orangutan Foundation International. 2019. Annual Report. Diakses dari <https://orangutan.org/wp-content/uploads/2022/07/2019AnnualReportFINAL.pdf>

setempat dipekerjakan langsung oleh OFI untuk melaksanakan proyek konservasi.¹²⁰ Program pelatihan bagi para manajer dan karyawan tingkat tinggi di perusahaan kelapa sawit terbesar di Indonesia saat ini telah memasuki tahun ketiga.

3.3 Mengurangi Intervensi Manusia Dalam Pelestarian Spesies dan Habitat

3.3.1 Perlindungan Hutan

Hutan sangat penting bagi orangutan. Oleh karena itu, prioritas utama OFI adalah perlindungan hutan. Kelangsungan hidup seluruh satwa hutan, termasuk orangutan, terus-menerus terancam oleh aktivitas ilegal termasuk penggundulan hutan, penebangan liar, dan perburuan liar. OFI secara langsung menjamin bahwa populasi orangutan lokal dan semua hewan lainnya akan memiliki akses terhadap hutan selama bertahun-tahun yang akan datang dengan menjaga hutan tersebut.¹²¹

Sejak tahun 1971, Dr. Biruté Mary Galdikas telah bekerja langsung di Taman Nasional Tanjung Puting, yang dulunya merupakan suaka margasatwa. Setelah didirikan pada tahun 1986, OFI mulai mendanai upaya ini. Kadang-kadang, hal ini mengharuskan OFI menjadi aktif atau bahkan memelopori inisiatif untuk mendukung Taman Nasional. Patroli hutan yang dilakukan, pemantauan terhadap hutan itu sendiri, dan pengelolaan populasi orangutan di penangkaran (termasuk

¹²⁰ Orangutan Foundation International, forest protection, diakses dalam <https://orangutan.org/our-projects/forest-protection/>

¹²¹ Ibid.

makanan sehari-hari dan perawatan medis) semuanya berkontribusi signifikan dalam menjaga Taman Nasional bebas dari penebangan liar dan perambahan.

Dengan mengakuisisi dan mengelola kawasan hutan, OFI juga menjaga hutan-hutan terdekat yang tidak berada di Tanjung Puting. Ini adalah tugas menantang yang menghabiskan banyak uang, waktu, dan tenaga.

Program pelatihan bagi para manajer dan karyawan tingkat tinggi di perusahaan kelapa sawit terbesar di Indonesia saat ini telah memasuki tahun ketiga. OFI juga melakukan program pengajaran tentang konservasi orangutan dan hutan untuk masyarakat lokal dan perusahaan kelapa sawit. Pengawas menerima pelatihan tentang cara menegakkan kebijakan Nol Toleransi terkait pembunuhan, kekerasan, atau penangkapan terhadap spesies yang terancam atau hampir punah, seperti orangutan.¹²²

Petugas lapangan dan patroli OFI melaksanakan upaya pemantauan rutin di seluruh lahan milik OFI, termasuk Hutan Warisan Orangutan Rawa Kuno, di dalam dan sekitar Taman Nasional Tanjung Puting, dan di dalam kawasan hutan Kabupaten Seruyan yang berfungsi sebagai penyangga Taman Nasional dan kamp pelepasliaran OFI. Upaya pemantauan dan patroli ini sering kali dilakukan bekerja sama dengan pejabat Kehutanan dan Kepolisian setempat. Upaya patroli sepanjang tahun yang dilakukan OFI membantu mendeteksi perambahan lokal yang melibatkan perburuan liar dan penebangan liar. Kegiatan pemantauan hutan juga meningkatkan kecepatan dalam menemukan dan memadamkan kebakaran hutan.

¹²² Ibid.

Upaya ini terdampak dengan datangnya pandemi COVID-19. Karena pandemi, tingkat pemantauan yang dapat dilakukan oleh petugas patroli kurang intensif pada tahun 2020 dan 2021 dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.¹²³

Penutupan Taman Nasional Tanjung Puting yang terus berlanjut pada tahun 2021 tidak berdampak pada staf OFI yang tetap bertugas di dalam Taman. Meski kurang intensif, upaya pemantauan dan patroli oleh penjaga OFI terus dilakukan. Selain melakukan pemantauan melalui patroli, OFI juga memitigasi ancaman kebakaran hutan dengan pencegahan dan pengendalian yang dibantu pemantauan titik api melalui data satelit lingkungan. Jumlah titik api selalu dikaitkan dengan jumlah kebakaran, dan karena Taman Nasional Tanjung Puting merupakan kawasan yang diketahui terkadang mengalami kebakaran, staf OFI memantau titik api setiap hari, terutama pada musim kemarau. Tidak terdeteksi titik api di Taman Nasional Tanjung Puting pada tahun 2021, sebagaimana tidak terdeteksinya titik api pada tahun 2020. Hal ini penting mengingat intensitas kebakaran pada tahun-tahun sebelumnya, dengan masing-masing 2.470 dan 857 titik api pada tahun 2015 dan 2019.¹²⁴

3.3.2 Pendidikan dan Pendekatan Masyarakat

Pendidikan dan Pendekatan telah menjadi pusat operasi lapangan Orangutan Foundation International selama beberapa dekade. Berbagi pengetahuan tentang orangutan dan isu konservasi dengan anak-anak sekolah Indonesia, anggota

¹²³ Orangutan Foundation International. 2021. Annual Report. Diakses dari <https://orangutan.org/wp-content/uploads/2024/08/2021-Annual-Report-Final.pdf>

¹²⁴ Ibid.

masyarakat, kelompok perusahaan, pejabat polisi atau pemerintah, dan lainnya memengaruhi cara orang berinteraksi langsung dengan orangutan dan habitat hutan hujan mereka. Karena habitat mereka menyusut, orangutan lebih mungkin berkeliaran ke pemukiman manusia atau perkebunan. Orang-orang yang mendapat informasi tentang perilaku orangutan dan konservasi cenderung tidak menanggapi situasi ini dengan rasa takut atau kebencian, sehingga lebih sedikit orangutan yang terluka parah, mati, atau menjadi yatim piatu di tangan manusia. Di luar dampak yang sangat langsung ini, upaya pendidikan lapangan membantu menumbuhkan rasa bangga terhadap kekayaan alam unik yang dimiliki Kalimantan dan Indonesia. Indonesia memerintah seluruh Sumatera dan sebagian besar Kalimantan, dua pulau tempat orangutan hidup secara eksklusif. Upaya pendidikan dan penjangkauan OFI telah membantu menanamkan kepedulian terhadap orangutan ke dalam identitas nasional Indonesia. Pekerjaan ini juga membantu OFI memperkuat hubungan dengan masyarakat setempat di wilayah tempat OFI bekerja. Memahami kebutuhan dan sikap mereka memungkinkan OFI membentuk kemitraan utama untuk bekerja menuju tujuan bersama perlindungan hutan dan pembangunan ekonomi berkelanjutan.¹²⁵

Pada bulan Agustus 2018, Orangutan Foundation International (OFI) mendirikan program pendidikan publik di Kalimantan (Borneo Indonesia) untuk melakukan penjangkauan terutama kepada anak-anak sekolah di daerah tempat OFI

¹²⁵ Orangutan Foundation International. 2021. Annual Report. Diakses dari <https://orangutan.org/wp-content/uploads/2024/08/2021-Annual-Report-Final.pdf>

bekerja.¹²⁶ OFI mempekerjakan mantan pejabat pemerintah dan “influencer,” Ibu Dora Siburian, untuk menjadi Koordinator Penjangkauan Pendidikan OFI. Ibu Dora segera meluncurkan program “Kampanye Orangutan” di sekolah-sekolah dan desa-desa setempat. Fokus Kampanye Orangutan adalah untuk menjangkau murid-murid dan siswa untuk mendorong anak-anak di wilayah tersebut agar merasa memiliki kekayaan keanekaragaman hayati yang merupakan warisan alam provinsi tersebut. Kalimantan Tengah memiliki populasi orangutan terbesar di dunia, hutan hujan tropis purba, serta banyak spesies endemik Kalimantan seperti bekantan.

Kampanye Orangutan dipuji oleh pejabat pemerintah sebagai komponen pendidikan yang berharga di sekolah-sekolah setempat. Ibu Dora berbicara kepada murid-murid dan siswa di sekolah negeri dan sekolah agama serta membagikan materi seperti buletin konservasi Indonesia yang berwarna-warni, Pesan Dari Alam. Ibu Dora dan asistennya berbicara tidak hanya tentang orangutan, tetapi juga tentang konservasi hutan hujan tropis, isu-isu lingkungan seperti perubahan iklim global, dan tentang kegiatan penelitian dan konservasi perintis Pendiri dan Presiden OFI Dr. Biruté Mary Galdikas di wilayah tersebut. Pelajaran juga mencakup kegiatan seperti kontes mewarnai, permainan edukatif, dan diskusi kelompok yang juga melibatkan guru dan bahkan kepala sekolah. Program ini menjangkau ribuan anak sekolah dan individu dengan presentasi tahun 2019 di 136 sekolah yang

¹²⁶ Orangutan Foundation International. 2019. Annual Report. Diakses dari <https://orangutan.org/wp-content/uploads/2022/07/2019AnnualReportFINAL.pdf>

menjangkau 23.572 orang, dan beberapa acara yang sangat populer seperti Parade Orangutan Kampanye menarik sebanyak 2.000 anak sekolah sebagai peserta.¹²⁷

Keberhasilan awal program pendidikan ini terlihat pada Pekan Kesadaran Orangutan di bulan November 2018.¹²⁸ OFI menyelenggarakan pawai lokal yang dihadiri oleh 1.500 siswa yang mewakili 40 sekolah berbeda di Pangkalan Bun. Para siswa setempat tentu saja meningkatkan kesadaran tentang orangutan dengan berparade, sebagian dengan kostum yang pantas, selama 3 jam di daerah pusat kota Pangkalan Bun. Ekowisata di Kalimantan sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang konservasi orangutan dan hutan hujan tropis serta menyediakan lapangan kerja bagi penduduk setempat.

Pada bulan April 2018, Presiden OFI Dr. Biruté Mary Galdikas diundang untuk memberikan ceramah tentang ekologi, perilaku, dan konservasi kera besar serta profesionalisme kepada individu yang mengajukan sertifikasi untuk menjadi pemandu wisata di Taman Nasional Tanjung Puting. Pelatihan berlangsung selama tiga hari dan diberikan di kantor pusat Taman. Selama tahun 2018 OFI bekerja sama dengan instansi pemerintah Indonesia untuk membuat enam papan reklame besar yang mengumumkan bahwa menangkap, membunuh, memelihara, membeli, atau menjual orangutan adalah tindakan ilegal. Papan reklame ini ditempatkan secara strategis di sepanjang jalan utama di seluruh wilayah dan memungkinkan pesan

¹²⁷ Orangutan Foundation International. 2020. Annual Report. Diakses dari https://orangutan.org/wp-content/uploads/2023/11/2020_OFIAnnualReport.pdf

¹²⁸ Orangutan Foundation International. 2018. Annual Report. Diakses dari https://orangutan.org/wp-content/uploads/2021/12/2018_Annual_Report_FINAL.pdf

konservasi untuk menjangkau banyak orang yang mungkin tidak akan pernah terpapar pesan edukasi OFI.

Selama Pekan Peduli Orangutan pada bulan November 2019¹²⁹, Ibu Dora, bekerja sama dengan pemerintah daerah, menyelenggarakan pawai lokal yang dihadiri oleh hampir 2.000 orang, termasuk tidak hanya anak sekolah dan guru, tetapi juga pejabat pemerintah dan kepala desa yang berbaris dalam pawai Kampanye Orangutan. Antusiasme siswa sekolah dasar terlihat jelas. Meskipun orangutan menjadi fokus utama pawai, beberapa siswa yang lebih tua tidak hanya berpakaian seperti orangutan, tetapi juga simpanse dan gorila, yang menekankan fakta bahwa semua kera besar terancam punah. Pada hari terakhir Pekan Peduli Orangutan, OFI menyelenggarakan perjalanan ke Taman Nasional Tanjung Puting untuk siswa, guru, dan perawat setempat dari daerah Pangkalan Bun. Enam perahu sungai mengangkut 220 siswa, 66 guru, dan 6 perawat ke Taman Nasional. Sebagian besar orang dalam kelompok ini belum pernah mengunjungi Tanjung Puting sebelumnya dan sangat senang melihat bekantan di sepanjang tepi sungai dan orangutan di Camp Leakey.

Selama 9-12 September 2019, OFI menyelenggarakan “Lokakarya Konservasi Dipterocarpaceae di Borneo” di Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah (Borneo Indonesia) sebagai bagian dari proyek yang didanai oleh National Geographic. Pohon dipterokarpa adalah famili pohon yang ditemukan terutama di hutan hujan tropis dataran rendah. Pohon dipterokarpa mendominasi hutan di

¹²⁹ Orangutan Foundation International. 2019. Annual Report. Diakses dari <https://orangutan.org/wp-content/uploads/2022/07/2019AnnualReportFINAL.pdf>

Borneo dan sangat penting bagi kelangsungan hidup orangutan. Lokakarya ini difasilitasi oleh Jean Linsky, perwakilan dari Southeast Asia Botanic Gardens Network. Pembicara lokakarya dan beberapa peserta bertemu dengan bupati yang memerintah provinsi tersebut, menghadiri ceramah tentang pengelolaan benih dan bibit dipterokarpa di pembibitan dan topik lainnya, serta melakukan kunjungan lapangan ke Taman Nasional Tanjung Puting, Herbarium dan pembibitan OFI, dan lokasi program reboisasi OFI.

Semua acara pendidikan dan penjangkauan tatap muka dihentikan sementara selama karantina wilayah dari pertengahan Maret hingga awal Mei. Setelah periode karantina wilayah ini dicabut, Ibu Dora melanjutkan upaya pendidikan dan penjangkauan OFI dengan modifikasi signifikan yang dilakukan demi keselamatan COVID-19. Selain acara sekolah untuk siswa, Ibu Dora dan para pendidik OFI mengunjungi desa-desa dan mengadakan acara di seluruh provinsi Kalimantan Tengah (Kalimantan Tengah). Semua acara diadakan di luar ruangan dengan jumlah peserta untuk setiap acara dikurangi secara drastis untuk memungkinkan jarak sosial. Semua peserta dan penyaji diharuskan mengenakan masker dan mengikuti praktik terbaik untuk menghindari kontaminasi silang. Kegiatannya meliputi presentasi pendidikan, penanaman bibit pohon, pembersihan sampah masyarakat, dan acara peringatan khusus untuk Pekan Kesadaran Orangutan pada tanggal 4-10 November dan Hari Pohon Indonesia pada akhir November. Melalui acara tatap muka dan virtual, Ibu Dora dan para pendidik OFI

telah menjangkau total 6.868 orang dan menanam total 54.485 bibit pohon pada tahun 2020.¹³⁰

Upaya pendidikan dan penjangkauan OFI, yang berkurang secara signifikan pada tahun 2020, dapat kembali meningkat pada tahun 2021 karena vaksin COVID-19 semakin tersedia secara luas. Namun, praktik penggunaan masker dan menjaga jarak sosial tetap diberlakukan. Tim pendidikan OFI menjangkau 5.150 orang di 63 sekolah dan kelompok masyarakat yang berbeda pada tahun 2021. Peserta dalam program ini menanam 15.920 bibit pohon asli yang mengesankan sepanjang tahun. Penanaman pohon ini terpisah dari upaya penanaman pohon oleh tim Reboisasi dan Rewilding OFI, dan kelangsungan hidup pohon yang ditanam selama program pendidikan tidak dipantau dengan cermat. OFI merayakan Pekan Kesadaran Orangutan setiap tahun pada bulan November. Sebelum pandemi COVID-19, acara ini sering kali melibatkan penyelenggaraan parade besar-besaran yang diikuti oleh ratusan, bahkan ribuan, siswa dan anggota masyarakat. Namun, perayaannya jauh lebih kecil sejak dimulainya pembatasan COVID-19. Pada tahun 2021, staf pendidikan dan reboisasi OFI menyelenggarakan kontes mewarnai dan acara penanaman pohon untuk anak-anak sekolah di Herbarium OFI.¹³¹

¹³⁰ Orangutan Foundation International. 2020. Annual Report. Diakses dari https://orangutan.org/wp-content/uploads/2023/11/2020_OFIAnnualReport.pdf

¹³¹ Orangutan Foundation International. 2021. Annual Report. Diakses dari <https://orangutan.org/wp-content/uploads/2024/08/2021-Annual-Report-Final.pdf>